



Ketidaksantunan Tuturan Ekspresif beserta Responsnya dalam Serial Web Series "*Tilik the Series*"

Pramudya Dhanabhrata¹, Djatmika², Miftah Nugroho³

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126 Jawa Tengah-Indonesia

¹pdhanabhrata@student.uns.ac.id, ²djatkika@staff.uns.ac.id, ³miftahnugroho@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk ketidaksantunan tuturan ekspresif dan respons mitra tutur dalam serial "*Tilik the Series*". Kajian ini penting untuk memahami bagaimana strategi ketidaksantunan mencerminkan relasi sosial dan kekuasaan dalam wacana media. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa transkripsi percakapan antartokoh yang mengandung unsur ketidaksantunan. Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat, kemudian dianalisis secara kontekstual dengan tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan serta divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksantunan tuturan ekspresif muncul melalui tindak tutur seperti mengejek, menyindir, memaki dan menghina. Respons mitra tutur terhadap ketidaksantunan tersebut bervariasi dari penerimaan pasif hingga balasan yang serupa. Faktor kekuasaan dan kedekatan sosial memengaruhi pola ketidaksantunan yang terjadi. Ketidaksantunan tuturan ekspresif dalam "*Tilik the Series*" tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial masyarakat. Temuan ini berimplikasi pada kajian pragmatik dan pembelajaran kesantunan berbahasa.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 30 Agustus 2025

Revisi Pertama 21 September 2025

Diterima 09 Oktober 2025

Tersedia Daring 29 Oktober 2025

Tanggal Penerbitan 30 Okt. 2025

Kata Kunci:

ketidaksantunan, pragmatik,
respons ketidaksantunan, tindak
tutur ekspresif.

ABSTRACT

This study aims to analyze forms of expressive impoliteness and the responses of interlocutors in “Tilik the Series.” The research is significant for understanding how impoliteness strategies reflect social relations and power dynamics within media discourse. A descriptive qualitative method was employed, with data derived from transcribed conversations among characters containing elements of expressive impoliteness. Data were collected using observation and note-taking techniques, then contextually analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through methodological triangulation. The findings reveal that expressive impoliteness appears through speech acts such as mocking, teasing, swearing, and insulting. The interlocutors’ responses vary from passive acceptance to reciprocal impoliteness. Power relations and social closeness are influential factors shaping these interactional patterns. The study concludes that expressive impoliteness in “Tilik the Series” serves not only as a dramatic device but also as a reflection of complex social dynamics. These findings have implications for pragmatic studies and for developing politeness awareness in language education.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 30 Aug. 2025

First Revision 21 Sept. 2025

Accepted 09 Oct. 2025

Available Online 29 October 2025

Publication Date: 30 October 2025

Keywords:

*expressive speech acts,
impoliteness, pragmatics,
responses to impoliteness.*

PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi umumnya tidak akan terlepas dari sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota kelompok masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Kondisi tersebut dapat terjadi dalam berbagai peristiwa kehidupan manusia mulai dari aktivitas jual-beli, wawancara, pertunjukkan komedi, maupun di dalam film (M. A. Locher et al., 2023; Yule, 2006). M. A. Locher et al. (2023), dalam karyanya "Fiction and Pragmatics" menjelaskan bahwa film selalu menangkap realitas sosial yang tengah berkembang di masyarakat dengan tujuan untuk memberikan proyeksi secara luas yang selanjutnya mengangkatnya di dalam sebuah alur film.

Web series yaitu suatu format film yang didistribusikan dan diakses melalui internet dalam beberapa episode dengan durasi yang lebih singkat. Web Series dapat juga disebut sebagai serial video berbasis online yang diakses melalui berbagai platform layanan streaming seperti WeTV, aplikasi vidio, Iflix, dan lain sebagainya. Sama seperti film, Web Series juga berfungsi sebagai media hiburan dan sarana untuk menyampaikan pesan/informasi melalui percakapan antartokoh yang terlibat dalam cerita, sehingga memungkinkan informasi dan pesan tersebut dapat tersampaikan dan diterima oleh audiens (Alfi & Prihadi, 2023; Nadha Jelang Ramdhany & Ambalegin, 2023; Ricca & Ambalegin, 2022).

Menurut Santosa (2021) konteks percakapan dalam film memberikan interpretasi makna maupun maksud suatu tuturan yang cenderung dinamis/berubah-ubah. Tanpa konteks, pesan/informasi yang disampaikan dapat menjadi ambigu sehingga menyebabkan kesalahpahaman. Berkaitan dengan hal tersebut, Yule (1996) dalam bukunya "Pragmatics" mendefinisikan kajian pragmatik sebagai studi yang mengkaji tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar/lawan bicara, serta bagaimana konteks mempengaruhi makna yang dimaksud. Yule juga mendefinisikan empat aspek pragmatik, yaitu studi tentang maksud pembicara, makna berdasarkan konteks, makna yang dikomunikasikan lebih dari yang diucapkan secara harfiah, dan bagaimana bentuk ekspresi dipengaruhi oleh kekuasaan dan jarak sosial antar partisipan (Djatmika, 2016; Huang, 2007; Leech, 1983; Levinson, 1983; Wijana, 1996).

Dalam konteks percakapan di serial Web Series, tuturan memiliki peran krusial dalam jalannya peristiwa tutur. Menurut teori tindak tutur Searle (1969), tuturan atau yang dikenal sebagai tindak tutur (speech act), merupakan elemen dasar dalam proses berkomunikasi. Gagasan ini mengungkapkan bahwa berbicara adalah suatu bentuk tindakan yang mencakup apa yang diujarkan/diungkapkan oleh penutur tidak hanya dari sisi semantik, tetapi juga mencerminkan tindakan/action yang dilakukan melalui kata-kata tersebut berdasarkan konteks situasi dan komunikasi tertentu (Austin, 1962; Huang, 2014; Searle, 1979). Tanpa melibatkan konteks, ujaran atau tuturan hanya dapat dilihat dari kata-kata saja, padahal kajian pragmatik merupakan kajian yang berkaitan erat dengan konteks situasi tutur untuk mengetahui maksud dibalik tuturan yang diujarkan sehingga menghasilkan suatu pengaruh, tindakan maupun perubahan (Huang, 2017; Nugroho, 2009).

Sehubungan dengan hal itu, tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau paksaan ilokusi yang mampu memengaruhi efek terhadap lawan bicara (Austin, 1962; Searle, 1969). Djatmika (2016: 18) ikut memberikan pandangannya bahwa tindak tutur ekspresif

merupakan tindak tutur yang mengandung emosi/perasaan si penutur sehingga mengharuskan penutur untuk mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada orang kedua atau lawan tutur, maka tuturan yang digunakan akan bersifat ekspresif (Djatmika, 2016; Wijana, 2021). Searle (1969), juga berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan/ujaran yang bertujuan untuk mengungkapkan atau merefleksikan sikap psikologis penutur terhadap situasi tertentu seperti menunjukkan rasa bahagia, kesedihan, ataupun penghargaan kepada mitra tuturnya (Leech, 1983; Searle, 1979, 1980).

Karenanya, tindak tutur ini dapat juga berfungsi sebagai medium bahasa untuk menyampaikan emosi atau sikap negatif penutur, termasuk dalam konteks komunikasi yang kurang santun. Dengan kata lain, bentuk tuturan ekspresif memungkinkan pembicara untuk mengekspresikan perasaannya dalam kondisi/peristiwa tertentu seperti ketika terjadi tindakan pengancaman muka antarpelaku tutur (Culpeper & Haugh, 2014; Magdalena & Kushartanti, 2025). Jenis tindakan ekspresif ini dapat dimanfaatkan untuk menyerang atau merusak muka pihak lawan, seperti melakukan tindakan/kata-kata konfrontatif misalnya menyalahkan, memaki, mengejek, mencemooh, menyindir, mengkritik, menghina, ataupun bentuk lainnya sehingga menciptakan unsur-unsur yang dapat berpeluang mengancam muka mitra tutur baik diungkapkan secara tersirat maupun tersurat (Faisal, 2022). Dalam pelaksanaannya, terdapat dua kategori utama yang menjadi dasar klasifikasinya yaitu, penutur dapat menyampaikan tindak tuturnya baik secara langsung (*direct speech act*) ataupun secara tidak langsung (*indirect speech act*) (Al-Aadili & Mohammed, 2023).

Melanjutkan penjelasan dari paparan sebelumnya, tindak tutur langsung dalam teori Austin (1962), mengemukakan suatu jenis tindak tutur yang di mana maksud penutur mempunyai daya ilokusi yang jelas dan tidak ambigu melalui ujaran yang disampaikannya. Tindak tutur langsung dapat terjadi ketika maksud penutur tidak disampaikan secara terselubung sehingga tidak memerlukan interpretasi/penafsiran tertentu secara lebih mendalam (Austin, 1962; Searle, 1969).

Searle (1979), juga menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah suatu struktur kalimat tidak secara langsung mencerminkan fungsi ilokusi yang dimaksudkan. Artinya bahwa, suatu situasi ketika maksud atau tujuan komunikasi disampaikan tidak secara literal (implisit) sehingga berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Wijana (1996: 30), juga menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung merujuk pada pembicaraan yang sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Selaras dengan Searle (1980), juga menyatakan tindak tutur tidak langsung sering digunakan untuk menjaga kesantunan, menghindari perintah langsung, atau menyampaikan pesan dengan lebih halus.

Konsep ketidaksantunan seperti yang dijelaskan oleh Culpeper (1996) menjadi penting diterapkan dalam konteks tindak tutur ekspresif tidak santun ini karena bermanifestasi terhadap tindakan pengancaman muka dan juga sangat bergantung pada konteks. Ketidaksantunan dapat terjadi jika dalam komunikasi, penutur mempunyai sasaran muka (Culpeper, 2010a, 2010b; Mills, 2008). Dengan memahami teori ketidaksantunan dari Culpeper (1996) terhadap penerapannya dalam wujud tindak tutur ekspresif tidak santun, maka penggunaan tindak tutur ekspresif ini dapat terlihat ketika berpotensi menyebabkan mitra tutur 'kehilangan muka' akibat apa yang dituturkan kurang pantas/tidak sopan dalam momen tertentu secara disengaja (Brown & Levinson, 1987; Culpeper, 2016; M. A. Locher & Bousfield, 2008).

Teori mengenai ketidaksantunan menurut Culpeper (1996), mengartikan ketidaksantunan sebagai strategi untuk menciptakan gangguan hubungan sosial dan dianggap negatif 'tidak sopan'—ketika perilaku tersebut bertentangan dengan apa yang diharapkan, diinginkan, dan/atau menimbulkan konsekuensi emosional bagi setidaknya satu partisipan (D. E. Bousfield, 2007; Culpeper, 2008). Adapun fakta bahwa ketidaksantunan lebih mungkin terjadi dalam situasi di mana terdapat ketidakseimbangan kekuasaan/kekuatan struktural sosial (Culpeper, 1998). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa strategi ketidaksantunan berbahasa dipengaruhi oleh adanya kuasa (power) dan keinginan mendominasi satu sama lainnya (Culpeper & Haugh, 2014). Culpeper (2005) dan Culpeper & Hardaker (2017) mengkategorikan enam bentuk strategi ketidaksantunan berbahasa yaitu: a) Bald on record impoliteness (Strategi ketidaksantunan langsung); b) Positive impoliteness (Ketidaksantunan positif); c) Negative impoliteness (Ketidaksantunan negatif); d) Off-record impoliteness (Ketidaksantunan off-record); e) Withhold politeness (Menahan kesantunan); dan f) Sarcasm or mock politeness (Sarkasme/strategi kesantunan rancu).

Selain menganalisis bentuk strategi ketidaksantunan dalam interaksi verbal, aspek penting lainnya adalah bagaimana upaya mitra tutur dalam merepons ketidaksantunan tuturan ekspresif tersebut. Adapun mitra tutur memiliki dua pilihan dalam menghadapi kondisi tersebut, yakni merespons balik atau tidak melakukan apapun. Dengan begitu, mitra tutur dapat memilih untuk menerima atau menghadapi serangan tersebut (Culpeper et al., 2003). Mitra tutur memiliki kesempatan dalam merespons suatu tuturan dalam bentuk respond-counter-offensive, respons ini terwujud ketika mitra tutur memilih untuk melawan ketidaksantunan yang dialaminya dengan melancarkan serangan balasan. Mitra tutur juga berkemungkinan mendapatkan ketidaksantunan dengan cara membela diri, respond-counter-deffensive. Adapun pilihan mengenai respons yang dimiliki mitra tutur terhadap strategi ketidaksantunan menurut Culpeper et al., (2003) sebagaimana disebutkan sebagai berikut: a) offensive-counterering (menyerang balik penutur); b) deffensive-counterering (pembelaan diri terhadap penutur); c) accept the face attack (menerima serangan muka); d) do not respond (tidak merespons serangan).

Dalam penerapannya pada serial "Tilik the Series", hampir semua bentuk ketidaksantunan tuturan ekspresif diwujudkan oleh tokoh-tokoh utama terlebih pada karakter-karakter utama yang senang memancing konflik sosial seperti Bu Tejo, Yu Ning, Bu Tri, Pak Hartono, dan Pak Tejo yang dipaparkan dalam tuturan-tuturan ekspresif yang berpeluang merusak citra diri mitra tuturnya. Adapun serial "Tilik the Series" merupakan season/part lanjutan dari film pendek (Tilik 2018) yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Serial Web Series ini diproduksi oleh MD Entertainment dan Ravacana Films serta ditayangkan perdana pada tanggal 31 Maret 2023 melalui berbagai platform aplikasi online. Serial ini terbagi menjadi delapan episode dengan masing-masing episode berdurasi 30 menit. Serial bergenre komedi ini dibintangi oleh beberapa aktor/pemeran utama seperti Siti Fauziah sebagai Bu Tejo, Brilliana Desy Arfira sebagai Yu Ning, Putri Manjo sebagai Bu Tri, Dyah Mulani sebagai Yu Sam, Ibnu Widodo sebagai Pak Tejo, Seteng Saja sebagai Pak Hartono, beserta tokoh-tokoh figuran/pembantu lainnya.

Jika ditilik lebih lanjut, ketidaksantunan tuturan ekspresif dan responsnya yang tersaji dalam serial "Tilik the Series" mengantarkan pada konflik atau dominasi sosial antara individu/kelompok tertentu, dalam strategi komunikasi dan efeknya pada

norma sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa. Ketiga elemen pragmatik ini saling berkesinambungan dalam menciptakan dinamika sosial antartokoh melalui media film/Web Series yang juga memperhatikan konteks dan tujuan komunikasi. Dengan memahami penggunaan jenis tindak tutur ekspresif tidak santun, bentuk ketidaksantunan berbahasa, dan tipe respons mitra tutur oleh para tokoh dalam serial webseries "Tilik the Series", dimungkinkan dapat mengembangkan pendekatan pragmatik yang lebih komprehensif berdasarkan interaksi sosial yang terjadi.

Argumentasi lain untuk melakukan penelitian ini juga harus didasarkan pada penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, yang juga layak dijadikan bahan acuan dan pertimbangan demi berlangsungnya penelitian ini sekaligus digunakan sebagai alat untuk menemukan novelty/gap penelitian. Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi di dalam film 'Tilik' sudah banyak dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Frandika & Idawati, 2020; Ridho'i, 2021; Sofyan et al., 2022). Penelitian-penelitian tersebut masih sebatas uraian tuturan sebagai ungkapan kemunculan bentuk atau jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan kajian pragmatik dan sosiopragmatik. Adapun penelitian yang berfokus pada tindak tutur ekspresif dalam film telah diteliti oleh banyak ahli sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Utami et al., (2022); Abbas et al., (2021); dan Dinar Rosiana Mareta & Afriana (2024). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada strategi, jenis, dan fungsi tindak tutur ekspresif saja belum sepenuhnya mengkaji secara jauh bagaimana tuturan ekspresif dalam konteksnya ketika dihubungkan dengan kajian kebahasaan lainnya. Adapun penelitian tindak tutur ekspresif di dalam media sosial juga dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian dari Ambarwati et al., (2018); Asiah M et al., (2024); dan Indriyana et al., (2021). Sama halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian terkait tindak tutur ekspresif masih berkutat/berfokus pada konsep dan taksonomi tindak tutur ekspresif dari berbagai objek tetapi belum mengkaji sepenuhnya terhadap pengaruhnya di bidang kebahasaan lainnya secara kompleks khususnya di bidang kajian pragmatik.

Sementara itu, penelitian lain mengenai ketidaksantunan juga banyak dikaji oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang pernah dilakukan oleh Rahman et al., (2023); Subyantoro et al., (2023); Shabrina & Pratama (2023); Asri et al., (2021); Zhao (2022); Angelita & Mukminin (2023); dan Rabab'ah et al., (2022) yang masih menekankan atau memusatkan telaah fenomena ketidaksantunan berupa pemaparan temuan klasifikasi strategi ketidaksantunan tanpa melihat, menerangkan, ataupun mengembangkan lebih jauh dalam mempertimbangkan aspek kebahasaan lainnya secara lebih konkret berdasarkan studi pragmatik. Secara keseluruhan, temuan penelitian terkait strategi ketidaksantunan belum ada yang menemukan hubungan atau relasi antara penggunaan strategi ketidaksantunan dengan bidang kajian pragmatik lainnya misalnya tindak tutur ekspresif dan respons ketidaksantunan.

Adapula penelitian yang berhubungan dengan respons ketidaksantunan dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya dari berbagai objek misalnya penelitian yang dilakukan dalam sinar/podcast (Hanif et al., 2021); film (Putri, 2020); dan pertunjukkan komedi (Hartanto et al., 2023). Adapun temuan penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat keragaman respons ketidaksantunan seperti offensive countering (respons menyerang balik), deffensive-countering (pembelaan diri terhadap penutur), accept the face attack (menerima serangan muka), & do not respond (tidak merespons serangan) baik dengan ungkapan makian ataupun

ungkapan lainnya sebagai pengekspresian kekesalan, mengacuhkan atau menganggap mitra tutur tidak penting, menggunakan kalimat yang menyangkal, dan menyalahkan mitra tutur serta menyerang balik dengan pernyataan yang menyudutkan maupun bermaksud mengancam.

Meskipun penelitian mengenai tindak tutur ekspresif, ketidaksantunan, dan respons ketidaksantunan sudah banyak dilakukan oleh para ahli sebelumnya, masih terdapat sedikit celah/gap penelitian yang dapat dijadikan sebagai argumentasi untuk melanjutkan penelitian ini. Pertama, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas dan menggabungkan antara tindak tutur ekspresif, ketidaksantunan, dan respons ketidaksantunan di dalam film ataupun Web Series. Kedua, minimnya penelitian mengenai serial “Tilik the Series” dari berbagai aspek kajian pragmatik.

Atas dasar tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian ini memungkinkan untuk dilakukan dalam mengisi celah/gap tersebut guna mengeksplorasi lebih mendalam terkait korelasi antara ketiga bidang bahasa yaitu tindak tutur ekspresif, ketidaksantunan, dan respons mitra tutur yang tercipta dalam percakapan di serial “Tilik the Series” berdasarkan konteks dan kajian pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini seyogyanya dapat dilanjutkan atas dasar argumentasi yang sudah dideskripsikan dengan menganalisis fenomena ketidaksantunan tuturan ekspresif beserta responsnya dalam dialog yang ada antara penutur dan mitra tutur guna mendapatkan data yang lebih akurat serta otentik.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpancang. Metode penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada penggambaran fenomena yang terjadi secara alamiah dengan fokus data berupa tuturan, kalimat atau narasi tertentu untuk memberikan gambaran holistik kontekstual mengenai suatu gejala atau keadaan (Santosa, 2014, 2021).

Adapun yang dimaksud data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, rekaman, gambar, wacana, catatan, arsip ataupun buku. Data juga berkaitan dengan karakteristik yakni bersifat jamak, dibangun dan holistik tentang apa yang terjadi sebenarnya di lapangan tanpa diada-adakan sebagaimana mestinya (Lincoln dan Guba dalam Santosa, 2021). Data dalam penelitian ini adalah percakapan antartokoh berupa tindak tutur ekspresif yang mengandung ketidaksantunan dalam serial “Tilik the Series”.

Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang dipakai berupa transkripsi ortografis dari data lisan menjadi tulisan berdasarkan tayangan serial “Tilik the Series” yang mencakup kata, frasa atau kalimat yang mengandung ketidaksantunan tuturan ekspresif beserta responsnya pada setiap adegan percakapan antartokoh (Santosa, 2021; 62).

Dalam suatu penelitian tentunya tidak terlepas dari metode dan teknik pengumpulan data. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data yang baik, jelas, dan akurat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Lebih lanjut, peneliti menyimak sekaligus mencatat hal-hal yang dianggap sebagai data penelitian di dalam serial “Tilik the Series” dengan menggunakan instrumen atau alat bantu yang telah dipersiapkan misalnya laptop dengan aplikasi Microsoft Word. Adapun peneliti menyimak setiap

tindak tutur ekspresif tidak santun di dalam percakapan serial "Tilik the Series" melalui aplikasi WeTV berdasarkan teknik analisis konten untuk menghasilkan deskripsi data secara objektif dan sistematis yang terkandung di dalam serial tersebut (Santosa, 2021; Sudaryanto, 1993). Kemudian peneliti juga menyertakan konteks dengan metode kontekstual untuk membantu dan menggambarkan situasi tutur yang melatarbelakangi kemunculannya (Nugroho, 2013).

Proses analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua penggunaan ketidaksantunan tuturan ekspresif dan responsnya dalam interaksi sosial yang terjadi oleh masing-masing tokoh berdasarkan tiga tahapan; a) reduksi data; b) penyajian data; c) dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data yang dijalankan meliputi: pertama reduksi data dengan mendengarkan percakapan antartokoh lalu mengidentifikasi/menandai wujud-wujud tindak tutur ekspresif yang mengakibatkan bentuk ketidaksantunan dan respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur dalam konten serial "Tilik the Series". Kedua penyajian data dengan mengklasifikasikan atau mengelompokkan data berdasarkan teknik catat dengan transkripsi ortografis melalui metode kontekstual. Ketiga kesimpulan penelitian yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis penelitian ini.

Validitas data merupakan tahapan setelah data diperoleh. Data yang diperoleh dalam tahapan ini merupakan penegasan bahwa data penelitian tersebut dapat diukur dan diperiksa keabsahannya sehingga data dapat dipercaya/dipertanggungjawabkan (Santosa, 2021). Validitas data dilakukan setelah data diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi dan analisis. Maka validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Untuk memastikan kesahihannya, dapat dilakukan dengan pengumpulan data sejenis tetapi menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi metode menggunakan dokumen analisis berupa observasi dan juga metode simak dengan teknik catat. Peneliti juga menyimak peristiwa tutur yang terdapat dalam setiap percakapan di serial "Tilik the Series" menggunakan teknik analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis terhadap dokumen yang telah dilakukan. Temuan hasil penelitian ini dianalisis dan dijabarkan untuk menjawab hasil dari rumusan masalah secara gamblang. Dalam bagian ini akan menguraikan secara komprehensif temuan dan diskusi yang relevan terkait fungsi/jenis tindak tutur ekspresif tidak santun dalam konteks percakapan antartokoh di serial "Tilik the Series". Selanjutnya, akan dipaparkan analisis mendalam mengenai strategi ketidaksantunan yang digunakan serta respons mitra tutur dalam percakapan pada serial tersebut.

Poin penting yang terakhir adalah eksplorasi hubungan antara tindak tutur ekspresif tidak santun, strategi ketidaksantunan dan respons mitra tutur, khususnya dalam implikasinya pada komunikasi dari masing-masing karakter tokoh. Setiap elemen temuan analisis akan saling dikaitkan/dihubungkan satu dengan yang lain, guna memperoleh sebuah pola yang sistematis. Setiap karakteristik yang teridentifikasi menunjukkan koherensi antarkomponen analisis ini akan menghasilkan simpulan akhir yang bersifat holistik. Data yang ditemukan akan dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik beserta konteks yang mengiringinya.

Dalam upaya mewujudkan jenis tindak tutur ekspresif tidak santun, berikut adalah hasil analisis dalam penelitian ini.

A. Fungsi Memaki

Paparan fungsi memaki dalam serial "Tilik the Series", digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, atau rasa benci terhadap seseorang, dan seringkali bertujuan untuk merendahkan, menghina, mempermalukan, atau menyakiti perasaan lawan bicara. Dalam kaitannya dengan tindak tutur ekspresif, tindak tutur ini mengungkapkan kata-kata kasar yang ditujukan langsung kepada mitra tutur sehingga dapat menimbulkan kekerasan verbal. Hal itu dikarenakan, fungsi memaki cenderung tidak sopan/tidak pantas untuk digunakan dan dapat menimbulkan kerusakan hubungan interpersonal maupun sosial.

1. Strategi Ketidaksantunan Langsung (*Bald-on record impoliteness*)

Strategi ini merujuk pada penyampaian ujaran yang disampaikan secara jelas, lugas, dan ringkas. Adapun strategi ketidaksantunan langsung (*bald on records*) memiliki karakteristik yang cekat dan langsung mengarah muka "citra diri" tanpa menimbulkan keambiguan makna. Tuturan memaki yang cenderung padat dan cepat ketika disampaikan tentunya beririsan dengan strategi ketidaksantunan langsung.

Konteks: Peristiwa tutur ini terjadi ketika Bu Tejo sedang melakukan kampanye sosialisasi. Pak Hartono beserta timnya lantas mengganggu kampanye Bu Tejo dengan cara membagikan sembako di pasar dalam waktu yang bersamaan. Tidak hanya itu, Pak Hartono juga menyinggung keluarga dan mencela reputasi Bu Tejo sebagai calon lurah di depan publik.

Bu Tejo: Hèh?! Rasah nyenggol-nyenggol keluargaku yo! Mung wong-wong sing ra duwe opo-opo sing wani nyenggol keluargane wong liyo ngêrti ora koe?! (Hèh?! Nggak usah nyenggol keluargaku! Cuma orang yang nggak punya apa-apa yang berani nyenggol keluargaku! Paham?!)

Pak Hartono: Bu Tejo, wong-wong saiki wis do pintêr. Mosok wingi lurahe rondo, mosok lurahe sing sesok yo rondo? Ra mungkin to?

(Bu Tejo, orang-orang sekarang itu sudah pada pintar. Kades yang kemarin janda, masak sekarang janda lagi? Gak mungkin kan?)

Bu Tejo: Dasar sosiopat! Mbok pikir aku ra ngêrti opo hèh?! Modal-modalmu leh nyalon lurah ki opo mung bondo ngêrti ra?! Utêk cêkak wè ki dasar!

(Dasar orang sosiopat! Kamu pikir aku gatau modal-modalmu buat jadi Kades cuma duit tau gak?! Nggak punya otak!)

Pak Hartono: Jogett.

(TTS/Eps. 5/Men. 20.32)

Contoh data di atas menunjukkan bahwa terdapat bentuk ketidaksantunan tuturan ekspresif berupa makian/cacian yang merujuk pada strategi ketidaksantunan langsung (*bald on records*) berupa penyerangan anggota tubuh yang ditunjukkan melalui tuturan, "Utêk cêkak wè ki dasar!" sebagai penanda lingual yang juga menegaskan adanya tuturan intimidatif yang menjurus pada penghinaan agar membuat mitra tutur merasa kehilangan muka. Adapun, bukti lain yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan secara terang-terangan, tanpa basa-basi, dan langsung dalam bukti ujaran, "Dasar sosiopat!" dengan nada/vokal yang keras agar berdampak pada sisi psikologis mitra tutur.

Begitu juga dengan respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur tersebut terealisasi kala Pak Hartono merespons secara *do not respond* (tidak merespons serangan) yang ditandai oleh penanda lingual pada kata “Jogeet!” yang dalam implementasinya mitra tutur sengaja memilih untuk tidak memberikan reaksi sama sekali terhadap serangan muka yang diberikan oleh penutur karena menurutnya tidak terlalu berdampak signifikan kepada citra diri mitra tutur. Alih-alih melawan serangan muka yang dilontarkan oleh Bu Tejo, Pak Hartono justru tidak mepedulikannya dan lebih memilih berjoget bersama para pendukungnya.

B. Fungsi Menghina

Tindak tutur menghina dalam serial “Tilik the Series”, digunakan oleh penutur untuk melontarkan kekerasan verbal yang bertujuan untuk menyerang martabat, atau merusak nama baik seseorang melalui kata-katanya. Bentuknya bisa berupa labelisasi negatif, atau sebutan yang merendahkan dan mempermalukan harga diri. Sering kali disertai kata-kata kasar yang menyakitkan hati. Tuturan ini dapat berupa julukan negatif, atau komentar yang mengolok-olok.

1. Ketidaksantunan Positif (*Positive impoliteness*)

Penggunaan strategi yang dirancang untuk merusak keinginan wajah positif lawan bicara, misalnya.

a) Menghina mitra tutur (*Snub the other*)

Contoh data lain menunjukkan ketidaksantunan positif berupa tindakan menghina mitra tutur dengan cara mengumpat (berkata kasar) yang terepresentasikan dalam serial “Tilik the Series” pada contoh data berikut ini.

Konteks: Pak Hartono merasa sangat kecewa karena politik uang yang telah dilakukannya berakhir sia-sia dikarenakan tidak bisa mengalahkan popularitas dan kekuasaan Bu Tejo di masyarakat.

Pak Bambang: Pak sing mênang Bu Tejo pak.

(Pak, jadinya yang menang Bu Tejo pak.)

Pak Hartono: Bajingan lo koe Mbang! Kok iso eg?

(Dasar persetan kamu, Mbang! Kok bisa?)

Pak Bambang: Nanging têngang mawon pak. Namung kacèk 19 suara.

(Tapi, tenang saja pak. Cuma selisih 19 suara.)

Pak Hartono: Têngang matamu su! Sing jênêngé kalah yo kalah Mbang. Su!

(Tenang, kamu bilang?! Yang Namanya kalah ya tetap kalah, Mbang!)

Pak Bambang: Ngapuntên pak. Sak pangêrtos kulo, wontên amplop sing botên disebarke pak.

(Sudah, Pak. Sepengetahuan saya, ternyata ada amplop yang nggak disebarkan pak.)

(TTS/Eps 8/Men. 15.30)

Berdasarkan contoh data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat bentuk ketidaksantunan tuturan ekspresif yang menyerang muka positif mitra tutur melalui tindakan penghinaan dengan cara mengumpat. Bukti tuturan yang dimaksudkan dibuktikan dalam kutipan kalimat, “Bajingan lo koe Mbang!” tanpa meminimalkan pengancaman muka. Adapula bukti lain yang memperkuat dan mendukung pernyataan sebelumnya, bahwa penutur menyatakan julukan/labelisasi negatif yang tidak pantas dan bersifat mengolok-olok terhadap mitra tutur dalam bukti

ujaran, “Tê nang matamu su! Sing jênênge kalah yo kalah Mbang. Su!” sehingga membuat mitra tutur semakin terpojokkan ataupun merasa malu. Sementara itu, respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur terwujud dikala mitra tutur bereaksi dengan menunjukkan respons *do not respond*/tidak merespons serangan. Dengan begitu, penutur lebih leluasa untuk menyerang mitra tutur dikarenakan mitra tutur tidak melakukan serangan apapun dalam kondisi tersebut.

Konteks: Pak Hartono memancing konflik dengan Pak Tejo dengan cara merendahkan Pak Tejo jika tidak memiliki power selayaknya Bu Tejo untuk mengalahkan Pak Hartono.

Pak Tejo: Le mainmu jo koyo ngene iki carane!

(Nggak kayak gini caranya!)

Pak Hartono: La ngopo? Jo Jo, koe kui nèk raono bojomu lak yo mung dadi cah limbung to? Hèh?! Kono koe ning kolah ngoco! Tinimbang wirang. Mbok wis mèlu aku wae.

(Kenapa? Tejo. Kalau nggak ada istrimu, kamu cuma jadi orang limbung. Sana cari air buat ngaca! Daripada kamu malu, mending ikut aku aja.)

Pak Tejo: Titèni, titèni sopo sek bakal mênang!

(Lihat saja! Lihat nanti siapa yang bakal menang!

Pak Hartono: Yo cêtho aku to.

(Jelas aku, lah.)

Pak Tejo: Bajingan!

(Keparat!)

Pak Hartono: Wong lanang kok koyok pèyèk.

(Laki-laki kok kayak rempeyek)

(TTS/Eps 3/Men. 19.12)

Dalam contoh data di atas, penutur (Pak Tejo) mengutarakan ujaran makian dengan ‘umpatan’/kata-kata kasar yang mengandung strategi ketidaksantunan positif secara lugas dan cekat yang mengarah pada pengancaman muka positif mitra tutur tanpa menimbulkan keambiguan ditunjukkan dalam bukti ungkapan, “Bajingan!” kepada citra mitra tutur. Sementara itu, respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur (Pak Hartono) diwujudkan dalam bentuk respons bertahan/defensif dengan memutarbalikan perkataan penutur dalam kalimat, “Wong lanang kok koyok pèyèk.” dengan tujuan membuat penutur kehilangan harga diri/muka.

C. Fungsi Menyindir

Tindak tutur menyindir dalam serial “*Tilik the Series*”, direalisasikan sebagai ungkapan verbal untuk menyampaikan ketidaksukaan, ketidakpuasan, ketidaksetujuan, dan juga kritikan secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna berlawanan dengan maksud sebenarnya. Tindak tutur ini juga digunakan untuk menghindari konfrontasi langsung terhadap lawan tutur. Tindakan menyindir dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti penggunaan ironi, sarkasme, atau implikatur, tergantung konteks dan penuturnya.

1. Menunjukkan rasa tidak simpati pada mitra tutur (*being disinterested and unsympathetic with the hearer*)

Berikut ini merupakan contoh lain dari data ketidaksantunan positif yang merujuk pada tindak tutur ekspresif tidak santun 'menyindir' terhadap mitra tutur untuk mengutarakan ketidaksetujuan secara langsung. Tindakan ini juga lebih mengarah kepada pemberian kesan negatif tentang seseorang. Mengungkapkan rasa tidak senang atau ketidakcocokan terhadap suatu tindakan/gagasan seseorang yang terimplementasikan sebagai berikut.

Konteks: Bu Tejo merasa tidak yakin dengan kemampuan Bu Jujuk dalam mengurus dapur terutama dalam mengolah ayam presto. Maka dari itu Bu Tejo tidak memberikan kebebasan kepada Bu Jujuk untuk melakukan sesuatu dengan cara menyindir jika ayam yang dimasak Bu Jujuk tidak akan sesuai harapan.

Bu Jujuk: Nah iki, umpamane arêp dodol ayam goreng presto ngene iki carane. (Ini misalnya kita mau menjual ayam goreng presto, begini caranya.)

Bu Tejo: Aduhduhduhduh, sori yo Juk. Bukane nggêmbèl kamardikanmu go dêmok opo wae, neng presto iki pengecualian yo? Mengko ayame ndak rasido empuk malah soyo alot koyo ban motor piye?

(Astaga, maaf ya Juk. Bukannya merampas kemerdekaanmu memasak pakai barang ini, tapi presto ini pengecualian. Nanti ayamnya bukannya empuk, malah keras seperti ban motor, gimana?)

Bu Jujuk: Koe arêp ning ndi Yu?

(Mau kemana Bu Ning?)

Yu Ning: Arêp adang mênèh, sêgone jek atos!

(Mau masak lagi, nasinya masih keras!)

(TTS/Eps. 1/Men. 24.23)

Pada contoh data di atas, memaparkan bentuk ketidaksantunan tuturan ekspresif 'menyindir' yang mengarah pada strategi ketidaksantunan positif berupa tindakan yang menunjukkan rasa tidak simpati pada mitra tutur oleh tokoh Bu Tejo yang dibuktikan dalam tuturan, 'Mengko ayame ndak rasido empuk malah soyo alot koyo ban motor piye?' dengan nada dan gestur/ekspresi yang cenderung buruk/sinis. Hal ini dilakukan oleh Bu Tejo secara sengaja dengan maksud menyindir masakan Bu Jujuk seolah-olah sangat tidak enak dan alot selayaknya ban motor. Begitu pula dengan respons yang ditunjukkan oleh Bu Jujuk yaitu do not respond/tidak memberikan reaksi balasan terhadap serangan muka yang dilancarkan oleh penutur dikarenakan power atau kuasa Bu Tejo lebih besar daripada mitra tutur.

2. Ketidaksantunan Negatif (*Negative Impoliteness*)

Penggunaan strategi dimaksudkan untuk merusak muka negatif lawan tutur misalnya.

a) Mencaci (*scorn*)

Berikut merupakan contoh data dari strategi ketidaksantunan negatif yang menjurus pada tindak tutur ekspresif tidak santun, berupa ujaran 'cacian' atau 'mencaci' yang bersifat menghujat mitra tutur untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, atau perasaan negatif penutur terhadap mitra tutur yang melanggar norma sosial seperti yang terimplikasikan di bawah ini:

Konteks: Pak Subari memiliki tanggungan hutang dan mendapat tagihan oleh para DC (*Debt Collector*) yang kemudian dibantu dan dilunasi oleh Bu Tejo. Bu Tejo kemudian mencaci Pak Subari karena bertindak bodoh tanpa memikirkan kondisi ekonominya (miskin) sehingga melibatkan orang lain.

Bu Tejo: Bojomu ki piye to, Bu?! Iki yo Bu Subari tak utangi go usaha ayam presto ngêrti ora?! Sesok mênèh nèk butuh duit rasah hubungi DC-DC ra gênah ngono kui, ngêrti ra?! Utangmu sesok dimêmpêngi mênèh pak, bèn soyo bongko uripmu!

(Suamimu itu gimana sih, Bu?! Nih, ya Bu Subari, aku utangin duit buat usaha ayam presto tau gak?! Besok lagi kalau butuh uang, jangan hubungi DC itu lagi! Tau gak?! Besok lagi hutangnya dikencengin lagi ya pak biar hidupmu hancur sekalian!)

Pak Subari: Kulo nyuwun ngapuntên njih, Bu.

(Saya minta maaf ya, Bu.)

(TTS/Eps. 2./Men. 10.53)

Pada contoh data di atas, penutur yakni Bu Tejo menyerang muka mitra tutur (Pak Subari) dengan menggunakan tindak tutur mencaci. Dalam konteks tersebut, terlihat bahwa penutur lebih superior atas mitra tuturnya yang mengancam muka negatif untuk memunculkan efek sarkas/kasar sehingga menimbulkan daya konflik sosial dalam ungkapan “bongko uripmu!” yang berorientasi pada tindakan pengancaman muka. Penanda lain juga menunjukkan rasa kekesalan sekaligus keheranan oleh Bu Tejo dalam tuturan “Bojomu ki piye to, Bu?!” atas tindakan bodoh yang dilakukan oleh Pak Subari.

Berkaitan dengan hal tersebut, respons ketidaksantunan yang ditunjukkan oleh mitra tutur berupa *accept the face attack* (menerima serangan muka) yang dibuktikan pada tuturan “Kulo nyuwun ngapuntên njih, Bu” karena Pak Subari tidak menunjukkan usaha untuk melancarkan serangan balik terhadap penutur setelah menerima serangan muka tersebut, mengingat Pak Subari telah menyadari kesalahan atas perbuatannya sehingga merasa terbantu oleh kebaikan Bu Tejo tanpa menganggap apa yang diutarakan oleh Bu Tejo adalah sesuatu hal yang menyakiti hatinya.

Konteks: Nopek sebagai timsesnya Pak Hartono mengganggu kampanye yang diadakan oleh Bu Tejo. Bu Tejo yang merasa terganggu atas kehadiran Nopek, lantas mencacinya.

Bu Tejo: Hèh! Do ra duwe utêk koe kabèh! Ngomongo karo Hartono kono, aku rawêdi!

(Heh?! Dasar nggak punya otak! Ngomong sama Hartono, aku nggak takut!)

Nopek: Bubar bubar rondone ngamuk.

(Bubar, bubar, si Janda udah ngamuk!)

Bu Tejo: Ngomong opo wè mau?!

(Ngomong apa kamu tadi?!)

(TTS/Eps. 6./Men. 29.48).

Mengacu pada data di atas, penutur menunjukkan ujaran berupa cacian yang menjurus pada penghinaan yang ditunjukkan dalam bukti ujaran, “Hèh! Do ra duwe utêk koe kabèh!”. Hal tersebut dilakukan oleh Bu Tejo dengan intonasi yang naik/tinggi dan gestur yang buruk dengan maksud menyampaikan emosi negatif berupa kemarahan penutur terhadap mitra tutur (Nopek) atas tindakannya. Adapun juga respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur berupa respons offensive-countering/serangan balik kepada penutur dalam bukti kalimat ‘Bubar bubar rondone ngamuk’ karena mitra tutur melakukan penghinaan dengan cara menghubungkan masalah privasi status penutur sehingga membuat penutur merasa tersinggung/sakit hati atas pernyataan mitra tutur.

D. Fungsi Mengejek

Tindak tutur mengejek dalam serial “Tilik the Series”, digunakan oleh penutur untuk melayangkan serangan verbal berupa tindakan menyindir, mencemooh, atau menyerang kehormatan orang lain yang sengaja baik secara eksplisit maupun implisit.

1. Mengejek mitra tutur (*ridicule*)

Contoh lain menunjukkan ketidaksantunan negatif berupa tindakan mengejek dengan maksud menyerang kehormatan atau nama baik orang lain dalam percakapan di serial “Tilik the Series” dapat dilihat dalam contoh data di bawah ini.

Konteks: Bu Tejo dan timsesnya sedang mengadakan penyuluhan di rumah Bu Subari, namun karena gangguan dari siasat politik Pak Hartono sehingga membuat Bu Tejo merasa kecewa karena sedikitnya partisipan dari ibu-ibu yang datang.

Bu Subari: Bu Tejo, niki nuwun sèwu nggih, nuwun sèwu saestu lo bu. Gèk gèk jênêngan niku pon botên gadah duit?

(Bu Tejo, saya mohon maaf sebelumnya ya bu. Maaf banget ya bu. Jangan-jangan Bu Tejo udah nggak ada duit lagi ya?)

Bu Tejo: Eh eh eh eh! Nèk ngomong ki dipikir sitik! Nèk mung pêrkoro bondo, pêrkoro angka ngono kui aku wis ngasi raiso ngètung bondoku ngêrti ora?! Iki ki pêrkoro integritas!

(Ehhhhh! Kalau ngomong itu dipikir dulu! Kalau cuma masalah angka dan materi, aku sampai nggak bisa hitung jumlahnya lagi! Paham?! Ini bukan cuma perkara itu! Ini soal integritas!)

Bu Tri: Loyalitas.

Bu Subari: Niku nopo niku?

(Apa itu, Bu?)

Bu Tejo: Jelaske Bu Tri!

(Jelasin, Bu Tri!)

Bu Subari: Kepiye-kepiye?

(Gimana, Bu?)

Bu Tri: Ngene Bu, integritas kui Joko Tingkir ngambung klawu.

(Jadi begini Bu, integritas itu Jaka Tingkir nyium klawu.)

Bu Subari: Kok iso?

(Kok bisa?)

Bu Tri: Makane mikir, akeh sinau. Nah kui Bu, ncèn ra dongan.

(Makanya mikir, baca buku! Nah gitu Bu. Emang lola.)

Bu Tejo: Iso ngêntèkke sak semester mung njêlaske koyok ngono kui Bu Subari!
(Bisa habis satu semester aku jelasin ginian Bu Subari!)
(TTS/Eps. 6/Men. 11.10).

Dalam contoh data di atas, menunjukkan jika terdapat percakapan yang memperlihatkan tuturan ekspresif tidak santun 'mengejek' dapat menghasilkan strategi ketidaksantunan negatif berupa ridicule (mengejek mitra tutur) yang dinyatakan dalam kalimat, "Gèk gèk jênêngan niku pon botên gadah duit?" oleh tokoh Bu Subari terhadap Bu Tejo.

Menanggapi pernyataan tersebut, secara lantang Bu Tejo menyatakan respons bertahan/defensif sebagai reaksi pembelaan diri dalam kutipan kalimat "Nèk ngomong ki dipikir sitik! Nèk mung pêrkoro bondo, pêrkoro angka ngono kui aku wis ngasi raiso ngêtung bondoku ngêrti ora?! Iki ki pêrkoro integritas!" demi mempertahankan integritasnya sebagai calon lurah yang bersih dari uang kotor kampanye untuk kepentingan pribadi.

Tidak hanya itu, bentuk tindakan lain dari tuturan mengejek yang ditampilkan oleh tokoh lain yaitu Bu Tri dalam kutipan data, "Makane mikir, akeh sinau. Nah kui Bu, ncèn ra dongan." yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur karena lambat dalam pemahaman dan ketidaktahuannya. Bu Tejo ikut menguatkan kembali pada bukti kalimat setelahnya sebagai jenis tindakan mengejek dalam data "Bisa habis satu semester aku jelasin ginian Bu Subari!" yang membuktikan jika terdapat unsur tindakan mengejek yang dilakukan oleh Bu Tri dan juga Bu Tejo kepada Bu Subari.

Begitu juga dengan respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur berupa do not respond (tidak merespon serangan) sama sekali karena hubungan kedekatan antara ketiganya sebagai kelompok sosial yang sama dan dipimpin oleh tokoh Bu Tejo.

2. Ketidaksantunan *Off-record* (*Off-record impoliteness*)

Suatu tindakan FTA yang dilakukan dengan cara implisit misalnya dengan cara menggunakan ironi atau implikatur tanpa mengatakannya secara langsung (*indirect*).

Konteks: Bu Subari lupa menyiapkan makanan/camilan saat acara arisan ibu-ibu dan hanya menyiapkan minumannya saja. Hal tersebut yang memicu reaksi sindiran tidak langsung yang dilakukan oleh Bu Tejo ataupun Bu Tri.

Bu Tejo: Ealah Bu Subari, wedange kêndêl têtan ra ketang maju dewean.

(Owalah Bu Subari, minumannya berani banget maju sendiri.)

Bu Subari: Nyuwun ngapuntên niki wau bu, kulo niku kesupèn damêl daharan
(Maaf bu. Tadi saya lupa buat bikin camilan.)

Bu Tejo: Ohh,, kesupèn..

(Oh,, lupa..)

Bu Tri: Yo iki jênênge Dayang Sumbi jangan lodeh tempe

(Ini Namanya Dayang Sumbi bikin lodeh tempe.)

Bu Tejo: Opo kui Bu Tri?

(Apa itu, Bu Tri?)

Bu Tri: Yo piye mênèh isohe mung sêmene.

(Gimana lagi, bisanya cuma segini.)

Bu Tejo: Alah rapopo.

(Halah nggak apa-apa.)

(TTS/Eps 2/ Men. 08.27).

Pada contoh data tersebut, penutur (Bu Tejo) mengungkapkan ketidaksantunan tuturan ekspresif 'menyindir' kepada mitra tutur (Bu Subari) yang mengacu pada bentuk ketidaksantunan off-record dalam bukti kutipan kalimat, "Ealah Bu Subari, wedange kèndêl têtan ra ketang maju dewean." yang menunjukkan penggunaan implikatur. Adapun bukti yang mendukung pernyataan tersebut dikala Bu Tejo menyatakan ungkapan yang seolah-olah memiliki makna yang berlainan dari apa yang dikatakannya dalam ungkapan, "Alah rapopo". Hal yang demikian jika dipahami lebih lanjut dapat bermakna bahwa Bu Tejo sebenarnya menginginkan tersedianya makanan di samping minumannya walaupun tanpa disebutkan secara eksplisit.

Bukti lain juga menunjukkan tuturan ekspresif tidak santun 'menyindir' oleh tokoh lain yaitu Bu Tri dengan maksud menyindir mitra tutur menggunakan intonasi dan gestur/ekspresi yang buruk atau sinis yang ditandai dalam bukti tuturan, "Yo piye mènèh isohe mung sêmene." Dengan begitu, membuat mitra tutur merasa malu karena tidak adanya makanan yang diinginkan.

Sementara itu, respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur merupakan respons defensif atau bertahan dengan argumennya yang ditunjukkan dalam kalimat, "Nyuwun ngapuntên niki wau bu, kulo niku kesupèn damêl daharan" disebabkan oleh faktor kelupaan sehingga dapat dimaklumi oleh Bu Tejo dan Bu Tri.

3. *Sarcasm or mock politeness* (Sarkasme/strategi kesantunan rancu)

Strategi ini merupakan representasi kesantunan yang tidak tulus, berpura-pura terhadap mitra tutur, sehingga terlihat santun di depan mitra tuturnya.

Konteks: Yu Ning ingin bertemu Bu Tejo setelah menjadi lurah. Melihat Yu Ning hanya membawa motor butut, Bu Tejo kemudian mengingat kembali karakter buruk Yu Ning selama masa-masa kampanye yang sering mengomentari privasi atau keluarga Bu Tejo tanpa sepengetahuannya, untuk menjatuhkan nama baik Bu Tejo. Hal tersebut yang membuat Bu Tejo kemudian menyindir Yu Ning setelah sah menjadi kepala desa.

Yu Ning: Bu Lurah badhe tindak pundi, Bu?

(Bu Lurah mau pergi kemana, Bu?)

Bu Tejo: Eh Yu Ning. Sisan mèlu yo? Tak têrke numpak mobil. Eh tapi Yu Ning kan nganggo sepeda motor yo? Ya ampun, mosok iring-iringan ngono barang kaè lucu banget.

(Eh, Yu Ning. Sekalian ikut ya? Aku anterin naik mobil. Tapi Yu Ning kan naik motor kan ya? Ya ampun, masak iya bareng-bareng gitu kan ya, lucu banget.)

(TTS/Eps 8/Men 31.08).

Merujuk pada data di atas, menunjukkan bahwa terdapat bentuk ketidaksantunan sarkasme/kesantunan rancu yang ditunjukkan oleh tokoh Bu Tejo kepada mitra tuturnya (Yu Ning) dalam tuturannya, "Ya ampun, mosok iring-iringan ngono barang kaè lucu banget." yang mengisyaratkan maksud tertentu. Artinya bahwa jika dipahami lebih lanjut, makna yang dimaksudkan oleh penutur sesungguhnya yaitu bermakna jika Bu Tejo menyindir Yu Ning secara sarkas sebagai orang yang 'miskin' tanpa disadari oleh mitra tutur karena tidak memiliki mobil dan hanya menaiki motor yang disampaikan seolah-olah terdengar/terlihat santun

dengan nada bercanda namun terdengar menyindir diiringi gestur/ekspresi yang terlihat buruk.

Mendengar hal itu, respons yang ditunjukkan oleh Yu Ning yaitu *do not respond*/tidak bereaksi sama sekali atas serangan yang dilakukan oleh penutur karena dominasi atau kuasa penutur lebih besar serta kedekatan sosial yang mengikat antarkeduanya. Kenapa disebut demikian, mengingat keduanya (Yu Ning dan Bu Tejo) bekerja sama sebagai pengurus BUMDes yang memungkinkan terjadinya rasa sungkan oleh mitra tutur sehingga membuat Yu Ning terdiam dan tersipu malu atas sikapnya yang berlebihan sebelumnya di masa lalu kepada Bu Tejo.

Hasil dari penelitian yang sudah dianalisis menunjukkan, terdapat dinamika hubungan relasi kuasa antarindividu. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pragmatik, yang mengkaji interaksi bahasa dengan mempertimbangkan dua faktor kunci: kekuasaan (*power*) dan jarak sosial (*distance*) antarpelaku tutur. Lebih lanjut, studi pragmatik menegaskan bahwa aspek linguistik dan struktur sosial saling terikat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu, konteks suatu ujaran menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi dan membentuk citra/harga diri (*face*) lawan bicara. Hasil analisis juga menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan tindak tutur ekspresif, strategi ketidaksantunan, dan respons yang tercipta berdasarkan dinamika hubungan sosial antarpenutur. Perbedaan mencolok ini terlihat antara individu yang memiliki kekuasaan yang sama tetapi tidak akrab, menunjukkan dominasi ungkapan yang lebih kasar, sarkas, dan lugas serta saling membalas serangan secara terbuka dan bebas.

Sebaliknya, dalam hubungan yang sama-sama akrab, penutur justru cenderung menggunakan tuturan tidak langsung untuk menghindari konfrontasi langsung seperti penggunaan tuturan menyindir, ataupun mengejek baik secara eksplisit maupun implisit. Meskipun begitu, kebebasan berekspresi tetap ditemukan namun terbatas, seperti yang terlihat pada interaksi antara Bu Tejo, Bu Tri, Yu Ning, dan Bu Subari. Batasan ini disebabkan oleh kedekatan jarak sosial sebagai anggota kelompok yang sama dan juga dominasi tokoh Bu Tejo sebagai individu yang memiliki kekuasaan lebih besar dalam lingkup kelompok tersebut. Para ahli pragmatik seperti Huang (2007), dan Levinson (1983) berpendapat bahwa makna suatu tuturan tidak bisa dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan faktor-faktor ekstralinguistik. Faktor-faktor ini, yang membentuk struktur sosial, meliputi konteks, latar belakang pengetahuan, dinamika sosial, relasi antar partisipan tutur, serta elemen-elemen paralinguistik seperti gestur, ekspresi wajah dan intonasi. Dengan demikian, penelitian ini secara spesifik menganalisis bagaimana elemen-elemen ini beroperasi dalam situasi pada ketidakseimbangan kekuasaan yang digambarkan dalam percakapan tokoh di serial "Tilik the Series."

Dalam ranah pragmatik, penggunaan ketidaksantunan pada jenis tindak tutur ekspresif, dapat dikaji melalui ujaran-ujaran yang mengandung makna baik secara langsung maupun tidak langsung. Makna ketidaksantunan diperkuat oleh konteks tuturan yang digunakan. Lebih lanjut, adanya hubungan antara bentuk ketidaksantunan, tindak tutur ekspresif, dan respons mitra tutur yang muncul bertujuan untuk menginterpretasi ujaran guna mengungkap tujuan penutur, terutama ketika tuturan tersebut mengancam atau merusak muka (*face*) pendengar/lawan bicara.

Temuan penelitian ini memberikan sebuah analisis mendalam terkait penggunaan ketidaksantunan tuturan ekspresif dan respons yang ditimbulkannya. Berbeda dari hasil temuan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Putri &

Ariyaningsih (2023); Widyowati (2019); dan Irawansyah et al., (2024) yang hanya mengedepankan fenomena jenis atau fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan tanpa menjelaskan secara detail dalam bagian kebahasaan lainnya terkhusus di bidang kajian pragmatik. Adapun pertimbangan penelitian lain yang ditinjau, misalnya penelitian dari Abdulrahman & M. Al-Juburi, (2018); Acheampong & Kwarteng, (2021); dan Seonghoa Rhee, (2023) yang masih berpusat pada temuan strategi ketidaksantunan berupa klasifikasi/persentase, namun belum sepenuhnya menyajikan secara spesifik dalam kaitannya pada efek ketidaksantunan tersebut terhadap aspek kebahasaan lain, seperti tindak tutur ekspresif dan respons mitra tutur yang dimunculkan, sehingga analisis menjadi lebih menyeluruh.

Temuan penelitian ini terlihat mirip atau melanjutkan dari temuan peneliti lain sebelumnya, yang pernah dilakukan oleh Al-Aadili & Mohammed (2023); Faisal (2022). Adapun argumen yang dapat dipaparkan terkait hal itu dikarenakan penelitian-penelitian tersebut memfokuskan pada jenis tuturan ekspresif sebagai ungkapan kemunculan bentuk ketidaksantunan dari berbagai aspek kajian pragmatik seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Al-Aadili & Mohammed (2023), yang menemukan strategi pragmatis dalam pidato politik Amerika. Strategi pragmatis yang dimaksudkan mencakup prinsip-prinsip kesantunan/kerjasama yang digunakan dalam pidatonya, kriteria tindak tutur yang dimanfaatkan, strategi ketidaksantunan yang dipakai serta pemilihan bahasa kiasan yang diterapkan untuk memperoleh suara. Adapun Faisal (2022), juga menganalisis konsep tindak tutur ekspresif mengejek pada salah satu acara talkshow TV di saluran YouTube sebagai hasil ungkapan ketidaksantunan yang mengacu pada bahasa bersifat memalukan, merendahkan, atau sarkasme yang disamakan sebagai lelucon. Tuturan mengejek yang ditemukan, juga dapat menunjukkan fungsi provokatif, hinaan, serta mengkritik/menertawakan sasaran muka.

Penelitian-penelitian sebelumnya, notabene cenderung kurang mendalami bagaimana pola ketidaksantunan beroperasi dalam terciptanya tindak tutur ekspresif dan bagaimana hal itu memengaruhi reaksi mitra tutur. Argumentasi yang demikian, menjadikan dasar penelitian ini menawarkan hasil penelitian yang lebih terperinci dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak pernah mengkaji aspek-aspek tersebut secara lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafani, F. F., & Muhsoni, F. F. (2021). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove Desa Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*, 2(4), 293-306. <https://doi.org/10.21107/juvenil.v2i4.12504>.
- Departemen Riset Statistika. (2024). *Pangsa Pasar Sistem Operasi Android di Indonesia Januari 2021 hingga September 2024*. Diakses dari <https://www.statista.com/statistics/262205/market-share-held-by-mobile-operating-systems-in-indonesia/>. Pada 12 Oktober 2024 pukul 08.43.
- Dion, D., & Saputra, H. K. (2022). Pengembangan Aplikasi modul Elektronik (E-Modul) pada mata pelajaran administrasi sistem jaringan. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 10(4), 70-78. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v10i4.119838>.
- Faqih, M. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android Dalam Pembelajaran Puisi. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 27-34. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4556>.

DOI: <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v5i1>

p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

- Farahiba, A. S., & Roziqi, M. M. (2023). pengembangan Media Pembelajaran Aplikasi Android Interaktif Berbasis PPT pada Materi Teks Persuasi Kelas VIII. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 16(1), 14-24. <https://pdfs.semanticscholar.org/1e9a/baba926121221ed7b02026fa6de379046ac3.pdf>.
- Farahiba, A. S., Puspitasari, M., Khotimah, K., & Pramithasari, F. A. (2024). Characteristics and Relationship Between Eco-Literacy Competencies and Independent Curriculum Indonesian Language Learning Objectives Middle School Level in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(4), 1392-1402. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.12828>.
- Isnanda, R., Azkiya, H., & Rinaldi, R. (2021). Teks Berwawasan Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran Bahasa sebagai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 354–366. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7926](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7926).
- Johan, J. R., Iriani, T., & Maulana, A. (2023). Penerapan model four-D dalam pengembangan media video keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(06), 372-378. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i6.455>.
- Kasturi, R. (2021). *Penerapan Pembelajaran Multimodal Pada Masa Pandemi Covid-19*. https://osf.io/preprints/osf/cvdq6_v.
- Lewinsohn, T. M., Attayde, J. L., Fonseca, C. R., Ganade, G., Jorge, L. R., Kollmann, J., Weisser, W. W. (2015). Ecological literacy and beyond: Problem-based learning for future professionals. *Ambio*, 44(2), 154–162. <https://doi.org/10.1007/s13280-014-0539-2>.
- Nurhalimah, I., Iswara, P. D., & Aeni, A. N. (2024). Pengembangan Aplikasi Android dalam Pembelajaran Menulis Cerita di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 15(1), 102–120. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2135.18>.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Pratama, R. P. (2024). Strategi Komunikasi Lingkungan Ekowisata Taman Mangrove Jung Koneng Bangkalan untuk Rehabilitasi. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 84–94. <https://doi.org/10.37715/calathu.v6i2.4817>.
- Rindiani, S., Deliani, S. ., & Muliatik, S. . (2023). Kemampuan Menulis Puisi dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(2), 150-156. <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.3530>.
- Soleka, U., Habisukan, U. H., Afriansyah, D., Wati, D., Permatasari, Y., Umami, R., ... & Musyalina, A. (2022). Uji Validitas Media Pembelajaran Ensiklopedia Fungi Endofit Untuk Materi Fungi Kelas X SMA/MA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (Vol. 5, No. 1, pp. 280-291)*. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/semnaspbio/article/view/712>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryani, N., Achmad, S., & Aditin, P. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Rosdakarya.

- Tanjung, J. H., & Lubis, F. (2024). Penggunaan Infografis sebagai MEDIA Pembelajaran terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Guru Kita*, 8(4), 709-714. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i4.61718>.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>.